

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemerintah Indonesia melalui Undang-Undang Perlindungan Anak No.23 Tahun 2002 pasal 54 menjamin: Anak di dalam lingkungan sekolah wajib dilindungi dari tindakan kekerasan yang dilakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temannya di dalam sekolah, atau lembaga pendidikan lainnya. Sekolah seharusnya menjadi tempat yang nyaman untuk belajar. Namun kenyataannya dalam beberapa tahun terakhir dengan banyaknya kasus perundungan yang dilakukan oleh para guru, dan teman sebaya menjadikan sekolah tak lagi aman bagi siswa. Di Indonesia fenomena perundungan cukup marak terjadi pada beberapa tahun terakhir, terutama fenomena kekerasan ini terjadi dalam dunia pendidikan. Bentuk kekerasan yang terjadi tidak semata kekerasan fisik saja melainkan juga psikologis. Wardhana (2015) menjelaskan perundungan dikenal sebagai bentuk penindasan atau kekerasan yang dilakukan dengan sengaja terhadap satu orang atau kelompok yang biasanya lebih kuat atau berkuasa, dengan tujuan menyakiti dan dilakukan secara berulang (Tang,dkk., 2020).

Berdasarkan data KPAI terkait perundungan di sekolah pada tahun 2018, menyebutkan sebanyak 107 anak yang menjadi korban perundungan disekolah dengan pelaku perundungan sebanyak 127 anak (“KPAI Suarakan Tolak Bullying Di Hari Anak Nasional,” 2019). Menurut Pepler dan Craig (2014) perundungan dapat dijelaskan dengan perilaku agresi yang dilakukan oleh seseorang anak atau remaja yang sebagian besar dilakukakan secara berulang (Tang, dkk., 2020).

Perilaku perundungan ini biasanya disertai pemahaman anak atau remaja tersebut mengetahui tindakan yang dilakukan tersebut berbahaya, menjadikan orang lain ketakutan, kesulitan bahkan kerugian fisik, psikologis, sosial, dan akademik, dan hal ini biasanya dilakukan karena perbedaan kekuatan atau berdasarkan oleh beberapa faktor lainnya (Arianty, 2018).

Adapun faktor-faktor remaja melakukan perundungan antara lain: kekuatan, usia, kecerdasan, status ekonomi, status sosial, agama, etnis, kondisi keluarga, gender, ras, dan remaja berkebutuhan khusus (Yohana S. A. Hutabarat, Endang Widyorini, 2021). Menurut SEJIWA (2008) perundungan dibagi kedalam tiga bentuk, yaitu secara fisik, verbal dan psikologis, perundungan secara fisik dilakukan dengan secara langsung seperti memukul, menyikut, meninju, mencekik, menendang dan lainnya, perundungan secara verbal dilakukan dengan perkataan seperti memberi julukan, teriakan, mencela, menyoraki, dan lainnya, kemudian perundungan secara psikologis dilakukan dengan memandang sinis, memermalukan di depan orang lain, mengucilkan dan perilaku lainnya yang tidak terlihat secara langsung (Yohana S. A. Hutabarat, Endang Widyorini, 2021).

Penelitian yang dilakukan oleh Juvonen (Menesini & Salmivalli, 2017) pada tahun 2014, melaporkan bahwa sekitar 20- 25% remaja terlibat langsung dalam perundungan, yaitu sebagai korban atau pelaku, dan bahkan sebagai keduanya. Santrock (2007) menjelaskan remaja yang menjadi korban perundungan sering terjadi kepada anak – anak yang memiliki penyakit tertentu, postur tubuh yang cenderung gemuk atau kurus, kondisi gender tertentu, remaja yang menyendiri, pencemasan, dan remaja yang kesulitan berinteraksi sosial. Selanjutnya ciri-ciri berbeda ditunjukkan oleh pelaku perundungan hal ini dijelaskan oleh (Menesini & Salmivalli, 2017; Swearer & Hymel, 2015), yang menjelaskan pelaku kurangnya dalam memfilter informasi sosial, mempunyai tingkat empati dan sosial yang rendah, dikucilkan secara sosial dan memiliki permasalahan lainnya (Yohana S. A. Hutabarat, Endang Widyorini, 2021).

Pelaku perundungan memiliki empati yang rendah agresif, tidak

peduli, pelaku perundungan ini juga tidak memiliki kerjasama yang baik, secara fisik juga biasanya pelaku ini memiliki postur badan yang jauh lebih besar.

Dampak negatif tidak hanya terjadi dengan korban perundungan, pelaku perundungan juga mengalami dampak negatif, Chiu menjelaskan dampak yang bisa terjadi oleh pelaku perundungan akan bersifat negatif seperti terkendala dalam relasi yang berbentuk sosial, dan perilaku ini bisa terbawa sampai dewasa sehingga dapat menimbulkan permasalahan yang lebih besar nantinya (Yohana S. A. Hutabarat, Endang Widyorini, 2021).

Konformitas disebutkan mampu mempengaruhi seseorang untuk melakukan perundungan, konformitas juga suatu bentuk pengaruh sosial, norma sosial dapat diartikan sebagai aturan yang mengatur tentang bagaimana seseorang bertingkah dalam perilaku. Myers menjelaskan konformitas yaitu kecenderungan seseorang dalam mengubah tingkah laku dengan cara mencoba menyesuaikan diri dengan orang lain, yang biasanya terjadi karena adanya tekanan dalam kelompok (Yohana S. A. Hutabarat, Endang Widyorini, 2021). Menurut Hong pada masa remaja ini persehabatan dan dukungan konformitas begitu penting sehingga nantinya berdampak pada sikap mandiri dan tidak bergantung pada orang tua, berusaha dekat dengan teman untuk mendapatkan dukungan berupa dukungan sosial, hubungan yang tidak sehat antara teman dan lingkungan sosial akan berpengaruh pada perilaku perundungan (Lestari, 2018).

Menurut Santrock (2007) konformitas dalam melakukan tindakan perundungan yang berada dalam suatu kelompok secara tidak langsung membuat seseorang akan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan teman yang lainnya dengan alasan menghindari penolakan, (Lestari, 2018) mengatakan bahwa motivasi untuk mengikuti aturan atau ajakan kelompok adalah suatu hal yang benar hal ini dilakukan suatu individu ingin diterima dan keberadaannya diakui dalam kelompok (Qomarudin Zain, 2021).

Selain konformitas, status identitas ego salah satu perilaku yang dekat dengan perundungan, dorongan membentuk identitas diri pada kalangan remaja sangat sering terjadi dan juga sangat berlebihan yang dimana hal ini dipandang dalam lingkungan sebagai suatu bentuk kenakalan atau penyimpangan. Hal tersebut menjadi salah satu penyebab remaja ini tidak mengetahui atau memahami siapa dirinya yang sebenarnya, hal ini yang sering disebut dengan kekacauan identitas (Nurhidayah, 2017). Menurut Erikson dalam Phinney (1992), identitas diri yang terjadi pada remaja merupakan hasil dari eksplorasi dan eksperimen yang dilakukan oleh remaja dan hal ini sangat berpengaruh terhadap keputusan dan komitmen seperti pekerjaan, orientasi politik dan agama, identitas ego juga dapat terjadi bila mana ada interaksi seseorang dengan orang lain pada lingkungan sosial (Amin et al., 2020).

Berdasarkan alasan diatas peneliti tertarik untuk meneliti mengenai konformitas dan identitas ego terhadap perundungan pada remaja. Wawancara studi pendahuluan yang dilakukan kepada siswa MA Al'Imaroh pada tanggal 20 Januari 2023, dua dari lima intervee pernah melakukan perundungan seperti menghasut dan menyoraki temannya, kemudian satu dari lima intervee pernah menjadi korban perundungan, dan dua dari lima intervee menyatakan ia pernah melihat temannya melakukan perundungan. Siswa dan siswi di MA Al'Imaroh berjumlah 183 siswa.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran konformitas, identitas ego, dan perundungan?
2. Apakah ada pengaruh konformitas terhadap perundungan?

3. Apakah ada pengaruh identitas ego terhadap perundungan?
4. Apakah ada pengaruh identitas ego dan konformitas terhadap perundungan

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui gambaran konformitas, identitas ego, dan perundungan.
2. Mengetahui pengaruh konformitas terhadap perundungan.
3. Mengetahui pengaruh identitas ego terhadap perundungan.
4. Mengetahui pengaruh identitas ego dan konformitas terhadap perundungan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis pada penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi mengenai perkembangan ilmu psikologi sosial terutama pada remaja yang terkait dengan konformitas, identitas ego, dan perundungan.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat bagi peneliti

Dapat menambah pemahaman peneliti mengenai konformitas, identitas ego terhadap perundungan yang nantinya dapat berguna dalam perkuliahan ataupun pekerjaan di bidang psikologi sosial.

b. Manfaat bagi pembaca

Dapat bermanfaat bagi pembaca yang memerlukan informasi terkait penelitian di bidang psikologi sosial terutama mengenai konformitas dan identitas ego terhadap perundungan.